

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Kosmetik Terdaftar Bursa Efek Indonesia 2019-2024

Septhy Ratna Pramesthy¹, Dewi Ika Octavia²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, STIE Surakarta, Surakarta

¹Email: septhie21@gmail.com

²Email: dewiikao09@gmail.com

Received: November 5, 2025 Revised: November 14, 2025 Accepted: November 26, 2025

Abstrak

Industri kosmetik merupakan industri dengan peluang yang sangat tinggi dalam perolehan laba di setiap periode, namun juga memiliki risiko yang sangat tinggi akibat persaingan yang ketat dan faktor eksternal lainnya. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi adanya pengaruh baik positif maupun negatif antara analisis laporan keuangan dengan menggunakan instrumen rasio keuangan yang diwakili oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, serta *total assets turnover* sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen pada perusahaan kosmetik terbuka yang telah melakukan Penawaran Umum Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) dan memperdagangkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024. 30 sampel data diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* data sekunder perusahaan kosmetik melalui situs Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id dan juga situs resmi perusahaan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji statistik yang termasuk pada uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan alat bantu SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pada rasio *net profit margin* dan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: Pertumbuhan Laba; *Current Ratio*; *Debt to Equity Ratio*; *Net Profit Margin*; *Total Assets Turnover*

The Effect of Financial Ratios on the Profit Growth of Cosmetics Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2019-2024

Abstract

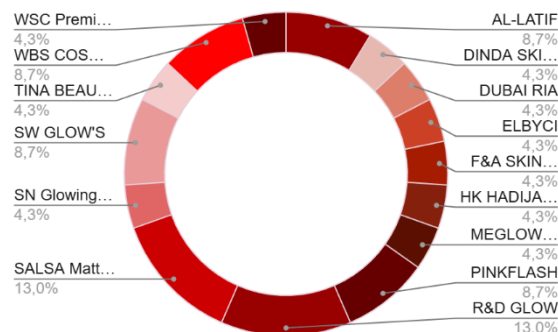
The cosmetics industry is an industry with a very high opportunity in profit in each period, but it also has very high risks due to fierce competition and other external factors. This study focuses on identifying the influence of both positive and negative influences between the analysis of financial statements using financial ratio instruments represented by *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, and *total assets turnover* as independent variables on profit growth as a dependent variable in public cosmetics companies that have conducted an *Initial Public Offering* (IPO) and traded their shares in the public sector: Indonesia Stock Exchange for the 2019-2024 Period. 30 data samples were obtained using the secondary data *purposive sampling* technique of cosmetics companies through the Indonesia Stock Exchange website, www.idx.co.id and also the company's official website. The influence of independent variables on dependent variables was tested by statistical tests including classical assumption tests, multiple linear regression tests, and hypothesis tests using the SPSS 25 tool. The results of the study show that the *current ratio*, *debt to equity ratio*

has no effect on profit growth. Meanwhile, the ratio of net profit margin and total assets turnover has a positive effect on profit growth.

Keywords: Profit Growth; Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Net Profit Margin; Total Assets Turnover

PENDAHULUAN

Industri kosmetik saat ini termasuk dalam industri yang sedang marak diminati oleh pelaku usaha di Indonesia. Mayoritas individu telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya kebersihan diri, estetika visual hingga budaya *Fear Of Missing Out* (FOMO), hal tersebut yang melatarbelakangi muncul tren *fast beauty* yang secara massif terjadi baik dari merek kosmetik lokal maupun produk internasional (Situmeang & Claretta, 2024). Persaingan ketat di industri yang didominasi oleh perusahaan modern memaksa perusahaan veteran untuk terus melakukan inovasi besar-besaran demi mengikuti perkembangan pasar yang dinamis. *Output* hasil laba suatu entitas terpengaruh dengan besarnya anggaran biaya operasional hasil penggunaan bahan baku impor, penggunaan bahan aktif uji lab, hingga berkreasi dengan *packaging* dalam pengaplikasian proses invoasi skala besar.



Gambar 1. Merek Kosmetik Ilegal

Disamping itu, akibat tingginya permintaan pasar akan produk-produk kosmetik yang menunjang kepercayaan diri, muncul sejumlah merek kosmetik yang melakukan berbagai disinformasi pasar. Seperti yang dinyatakan oleh BPOM (2025) ditemukan lebih dari 200.000 produk ilegal beredar di pasaran. Peningkatan maupun penurunan perolehan laba perusahaan dapat dipicu oleh tindakan curang hingga pelanggaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang menurunkan kredibilitas merek dan menghilangkan kepercayaan dan menurunkan daya beli konsumen yang akan menurunkan perolehan laba perusahaan dan mempengaruhi pertumbuhan, sedangkan untuk perusahaan kompetitor justru akan menciptakan peluang untuk meningkatkan penjualan dan perolehan laba dengan menawarkan produk alternatif hingga produk untuk membantu pemulihan akibat dari pemakaian bahan-bahan ilegal. Perolehan laba juga dapat dipengaruhi oleh aspek eksternal lainnya yang meliputi fluktuasi dinamis nilai tukar rupiah, pandemi, hingga konflik antar negara yang mempengaruhi biaya produksi.

Setiap perusahaan tentunya mengharapkan perolehan laba yang tinggi di setiap periodenya namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perolehan laba perusahaan juga dapat mengalami penurunan yang signifikan. Laba perusahaan merupakan sisa dana yang dimiliki oleh perusahaan setelah perhitungan selisih antara total pendapatan dengan total beban operasional (Romadhoni & Ismunawan, 2023). Tinggi rendahnya perolehan laba perusahaan berbanding lurus dengan pendapatan yang dihasilkan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam mengelola operasional, sejalan dengan peningkatan perolehan pendapatan memungkinkan entitas perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Sebaliknya, jika pengeluaran semakin tinggi maka hasil laba akan semakin rendah, dengan ini dapat disimpulkan arah yang berlawanan dihasilkan oleh strategi pengendalian pengeluaran terhadap hasil akhir laba.

Perolehan laba perusahaan pada tahun berjalan pada umumnya akan dibandingkan dengan perolehan laba periode sebelumnya. Perbandingan laba diantara kedua periode yang diukur dengan tingkat presentase kenaikan maupun penurunan profitabilitas inilah yang dikenal dengan rasio pertumbuhan laba (Widiasmara et al., 2022). Nilai rasio pertumbuhan laba dapat berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan hingga digunakan sebagai indikator awal dalam mengidentifikasi tantangan yang akan dihadapi oleh perusahaan. Selain itu, besaran rasio pertumbuhan turut mendasari pengambilan keputusan pihak eksternal dalam menilai perusahaan demi mencapai kesepakatan kerja (Nugraha & Riharjo, 2022).

Identifikasi hubungan antar komponen laporan keuangan neraca dan laba rugi secara terpisah maupun gabungan yang menghasilkan *output* rasio keuangan termasuk dalam teknik analisis laporan keuangan yang dimanfaatkan oleh seluruh pengguna laporan keuangan mulai dari internal perusahaan, debitor, hingga pemerintah untuk menilai apakah suatu entitas memiliki pengendalian keuangan yang sehat serta mengevaluasi kendala yang dialami dalam suatu periode (Annisa et al., 2024). Sehubungan dengan adanya penilaian kesehatan perusahaan proyeksi pertumbuhan laba di periode selanjutnya perlu dilakukan dengan menggunakan bantuan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio aktivitas pada periode yang sudah berjalan sebelumnya.

Kemampuan pelunasan utang lancar dengan aset yang mudah dicairkan setelah pembuatan usaha dapat diprediksi dengan menggunakan komponen rasio likuiditas (Ningsih & Rispantyo, 2025). Pehitungan kinerja perusahaan melunasi liabilitas lancar atau utang dengan batas tempo satu tahun dengan menggunakan aset lancar perusahaan seperti kas setara kas, pelunasan piutang, hingga penjualan persediaan yang sering dikenal *current ratio* termasuk dalam unsur pembentuk rasio likuiditas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desshyfa, Saputra, S.E., M.M (2024) memaparkan bahwa *current ratio* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Disamping itu, *current ratio* secara positif mempengaruhi pertumbuhan laba merupakan hasil penelitian terdahulu yang diuraikan oleh Setiyawati et al., (2024).

Dugaan ukuran keseluruhan utang baik utang dengan tempo rendah atau tinggi yang harus ditanggung entitas untuk operasional atau biasa dikenal sebagai rasio solvabilitas merupakan suatu kapabilitas entitas yang harus diperhitungkan (Ningsih & Rispantyo, 2025). Perolehan dana untuk operasional lebih banyak dengan menggunakan utang atau lebih banyak memanfaatkan ekuitas yang dapat berasal dari saham investor dapat dihitung dengan *debt to equity ratio*. Oktavani et al. (2023) menguraikan pembuktian mengenai bahwa pertumbuhan laba secara signifikan dipengaruhi *debt to equity ratio* dengan arah yang positif. Sementara itu, ditemukan adanya hasil yang kontras dimana tidak ditemukan pengaruh yang signifikan *debt to equity ratio* pada pertumbuhan laba, pembuktian ini dipaparkan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desshyfa, Saputra, S.E., M.M (2024).

Penilaian kemampuan mendatangkan laba yang maksimal dengan optimalisasi sumber daya yang dimiliki dapat menggunakan rasio keuangan profitabilitas. Sejalan dengan setiap pendapatan yang dihasilkan akan menciptakan capaian laba bersih setelah pemotongan biaya termasuk didalamnya biaya administratif dan operasional, *net profit margin* yang termasuk dalam unsur rasio profitabilitas membantu menghitung seberapa tinggi persentase margin laba yang diterima (Syaiyudin & Luthfi, 2022). Penjelasan mengenai adanya pengaruh positif *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba dikaji oleh Amalina dan Efradi (2022). Sedangkan, penelitian yang tidak sejalan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *net profit margin* dan pertumbuhan laba dijelaskan dalam penelitian milik Oktaviana et al., (2023).

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang mendeskripsikan kemampuan perusahaan perihal pengelolaan penggunaan aset secara efektif dan efisien yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Nasution dan Sitorus, 2022). Di dalam unsur rasio aktivitas akan menghitung besaran dampak yang dihasilkan dari perputaran aktiva dalam proses menghasilkan keuntungan dibantu dengan rasio *total assets turnover*. Adanya keterikatan pengaruh dengan arah sejalan secara signifikan yang ditimbulkan antara *total assets turnover* dan pertumbuhan laba dijelaskan oleh Manurung dan Siagaan (2023). Sedangkan, pembuktian bahwa unsur proyeksi

pertumbuhan laba tidak dipengaruhi sedikit pun oleh *total assets turnover* merupakan hasil yang dipaparkan oleh Nasution dan Sitorus (2022).

Peneliti melaksanakan penelitian ini dengan tujuan menganalisis pertumbuhan perusahaan kosmetik yang telah terpublikasi dalam Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2019-2014 melalui pertumbuhan laba dengan menggunakan instrumen rasio-rasio keuangan, seperti *current ratio* yang memperhitungkan aset lancar terhadap liabilitas lancar, rasio identifikasi besar penggunaan utang untuk pendanaan operasional dibanding ekuitas atau sering dikenal *debt to equity ratio*, rasio tingkat ambisi entitas dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan penjualan yang disebut *net profit margin*, serta rasio yang menandai bahwa entitas telah melakukan pengelolaan aset secara efektif dan efisien yang disebut sebagai rasio *total assets turnover*. Penggunaan teori sinyal oleh pihak eksternal dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan kerja sama dengan sinyal yang ditimbulkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan entah itu sinyal positif maupun sinyal negatif. Dengan mengacu pada latar belakang potensi keuntungan sektor industri kosmetik yang menjanjikan namun, akibat persaingan yang ketat sangat diperlukan pengelolaan risiko yang tinggi, penulis memutuskan untuk merumuskan masalah mengenai apakah pertumbuhan laba pada periode berikutnya dapat diprediksi dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turnover*.

TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory muncul pertama kali pada buku “*Job Market Signalling*” yang dikembangkan oleh Michael Spence (1978). Menurut Spence, sebagai pihak pemilik informasi wajib memberikan sinyal yang bermanfaat dan relevan kepada pihak eksternal yang berperan sebagai pihak penerima informasi (Mahendra & Daljono, 2023). Pada dasarnya, dalam perjanjian kerja sama tidak diperbolehkan adanya kesenjangan detail informasi atau asimetri informasi di antara seluruh pihak yang akan memutuskan bekerja sama nantinya, dalam *signalling theory* berfungsi untuk meminimalisir agar tidak terjadi asimetri informasi yang dapat disalah gunakan (Putri & Diantini, 2022). Perusahaan *go public* wajib melakukan pengungkapan laporan keuangan dengan informasi kredibel dan transparan kepada pihak eksternal, laporan keuangan yang akan dianalisis oleh pihak eksternal yang menghasilkan sinyal positif ataupun negatif pada pertimbangan kerja sama demi menjaga keberlangsungan operasional dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Melalui informasi laporan keuangan itulah pihak eksternal akan menganalisis dan menerima sinyal positif atau negatif pada pertimbangan pengambilan keputusan kerja sama. Laporan keuangan yang berintegritas, kenaikan laba setiap periode, pengendalian risiko keuangan, pengungkapan efektivitas penggunaan aktiva akan memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal. Disamping itu, apabila perusahaan memiliki laporan keuangan yang banyak ditemukan penyimpangan, tidak terdapat pengungkapan efektivitas penggunaan sumber daya akan memberikan sinyal negatif bagi pihak penerima (Mahendra & Daljono, 2023).

Laba

Laba merupakan dana pendapatan yang tersisa setelah dikurangkan dengan seluruh biaya baik operasional maupun administratif (Rahim et al., 2023). Keberhasilan entitas dalam pemenuhan dan menyelesaikan tujuan serta pengendalian risiko dan kendala yang terjadi dapat dinilai melalui perolehan laba satu periode. Merujuk pada teori sinyal, perolehan laba perusahaan dapat digunakan untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal. Sinyal yang positif akan tercipta untuk pihak eksternal saat perusahaan dapat membuktikan bahwa mampu menghasilkan laba yang tinggi dan mencapai target yang telah ditentukan. Namun, kondisi dimana suatu entitas mengalami defisit secara terus-menerus akan memberikan sinyal negatif bagi pihak penerima.

Pertumbuhan Laba

Dengan berjalannya waktu, laba akan terus bertumbuh baik dengan arah yang positif ataupun negatif dari satu periode ke periode berikutnya, nilai pertumbuhan itulah yang dikenal dengan pertumbuhan laba dalam dunia bisnis (Syahida & Agustin, 2021). Berdasarkan pada teori sinyal, pertumbuhan laba mampu membantu memancarkan sinyal positif dimana saat perusahaan mampu memperoleh laba yang meningkat di setiap periode dan menghasilkan nilai perbandingan rasio pertumbuhan laba setiap periode terus mengalami kenaikan progresif. Di sisi lain, sinyal negatif akan diterima berbarengan dengan persepsi yang buruk akibat rasio pertumbuhan laba terus mengalami penurunan.

Current Ratio

Risiko akan kebangkrutan usaha merupakan risiko hal yang lazim di dunia bisnis, selain fokus untuk menyusun strategi keberlanjutan usaha suatu entitas juga perlu memikirkan apakah perusahaan tetap memiliki aset khususnya aset yang mudah dicairkan untuk menyelesaikan setidaknya utang dengan tempo dibawah satu tahun yang dapat dibantu dengan menggunakan *current ratio* (Romadhoni & Ismunawan, 2023). Elemen aktiva lancar dalam laporan keuangan seperti kas setara kas hingga persediaan dan komponen liabilitas lancar yang termasuk utang usaha menjadi indikator perhitungan *current ratio*. Idealnya hasil dari *current ratio* berada diangka 2 (dua), dengan asumsi perusahaan memiliki dua aset lancar untuk melunasi satu utang lancar. Perolehan hasil *current ratio* dipengaruhi oleh kendala yang terjadi pada elemen aset lancar seperti banyak piutang tak tertagih hingga penumpukan persediaan *slow moving*. Sehingga apabila hasil yang didapatkan terlalu tinggi dapat mengindikasikan perusahaan belum kompeten dalam sistem pengelolaan aset lancar. Sedangkan, jika perusahaan secara terus menerus melakukan utang usaha tanpa dibarengi dengan pengelolaan aset lancar dapat menyebabkan perusahaan kehabisan aset lancar sehingga tidak dapat melunasi utang yang ditanggung, kondisi ini dapat dicerminkan dengan perolehan hasil *current ratio* yang rendah atau bahkan mencapai angka minus (Christianty & Latuconsina, 2023).

Debt to Equity Ratio

Sebagai bagian dari rangka rencana keberlanjutan usaha entitas memerlukan dana yang digunakan untuk pendanaan usaha yang dapat melalui modal ekuitas yang berasal dari investasi pihak eksternal ataupun utang yang biasanya berasal dari utang bank jangka panjang. Pencegahan risiko gagal bayar utang hingga strategi pengelolaan ekuitas dalam mendanai operasional dapat menggunakan *debt to equity ratio* untuk meninjau elemen yang lebih banyak mendanai perusahaan (Gultom & Lubis, 2021). Nilai ideal *debt to equity ratio* ini ialah pada kisaran ≤ 1 dengan asumsi hanya 1 utang yang membiayai operasional perusahaan. Analisis *debt to equity ratio* juga tidak serta merta dapat dikatakan hal yang baik apabila hasil yang diperoleh dibawah angka satu, hasil yang terlalu rendah dari batas ideal salah satunya dapat mengidikasikan bahwa sistem pengelolaan modal perusahaan belum memadai seperti, tingginya laba ditahan oleh perusahaan. Di sisi lain, jika perusahaan memutuskan menggunakan utang yang dominan untuk menyokong operasional karna alasan tertentu seperti penekanan biaya pajak akan meningkatkan risiko gagal pemenuhan kewajiban, kondisi ini dapat dilihat melalui hasil *debt to equity ratio* yang terlalu tinggi diatas batas wajar (Supriono, 2022).

Net Profit Margin

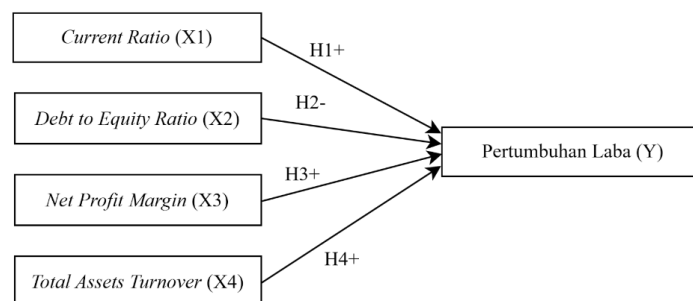
Ambisi suatu entitas agar usaha terus *going concern* akan teridentifikasi dalam rasio *net profit margin* memperhitungkan seberapa tinggi penetapan margin laba bersih yang akan diterima dari setiap penjualan yang telah terjadi. Nilai ideal yang dihasilkan *net profit margin* ialah pada kisaran 0.15-0.20 atau 15%-20% dengan asumsi bahwa setiap 1 penjualan menghasilkan 15% hingga 20% keuntungan yang akan diperoleh. Pada dasarnya *net profit margin* diharapkan mendapat hasil yang tinggi, dalam hal ini dapat mencerminkan bahwa laba bersih yang didapat telah menunjukan hasil yang substansial untuk keberlangsungan usahadikarenakan rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih setelah pelunasan seluruh biaya. Apabila perusahaan berada dalam kondisi defisit dimana *net profit margin* cenderung rendah dengan hasil di bawah 15% maka, seluruh elemen yang memiliki kontribusi dalam nilai jual mulai dari vendor pemasok, biaya operasional yang dikeluarkan dalam proses mendapatkan barang dagang, hingga biaya administratif yang nantinya akan mempengaruhi harga pokok penjualan perlu dilakukan evaluasi untuk mendapat profit yang lebih baik dalam periode selanjutnya (Inayah & Munandar, 2021).

Total Assets Turnover

Penggunaan dan pengelolaan sumber daya aktiva secara efektif dan efisien yang termasuk siklus piutang yang terjaga, menggunakan metode perputaran persediaan yang tepat, kepemilikan aset tetap, hingga sumber daya manusia yang produktif juga turut memberikan kontribusi dalam perolahan laba bersih, efektifitas aktiva dapat secara langsung diperhitungkan dengan menggunakan rasio *total assets turnover*. *Total assets turnover* menghasilkan nilai terbaik saat nilai tertinggi dapat dicapai perusahaan dengan asumsi semakin efektif dan efisien penggunaan sumber daya aktiva semakin banyak pula produk yang dapat dihasilkan untuk menjaga keberlangsungan usaha. Permasalahan yang terjadi pada pengelolaan aset penopang operisional termasuk dalam permasalahan gentung yang menyebabkan *total assets turnover* mendapat hasil rendah (Nasution & Sitorus, 2022).

Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar BEI periode 2019-2024

Kinerja perusahaan yang optimal dapat dinilai melalui hasil yang tinggi dalam *current ratio* yang tetap memperhatikan keseimbangan antara komponen aset lancar seperti kas setara kas hingga pengelolaan persediaan dan komponen liabilitas lancar yang didominasi utang usaha hingga utang sewa sehingga, entitas dapat membuat rencana pencegahan gagal bayar utang lancar dengan mencadangkan aset lancar seperti kas setara kas ataupun jika dalam keadaan mendesak entitas dapat melakukan pelepasan persediaan secara massal dengan harga dibawah rata-rata. Kepemilikan aset yang memadai diprediksi berbanding lurus dengan pertumbuhan laba, dimana kepemilikan aset akan menunjang operasional perusahaan dan menghasilkan laba yang tinggi di setiap periodenya. Dalam pertimbangan kesepakatan kerja, sinyal positif akan tersirat melalui nilai *current ratio* yang cukup karena dianggap memiliki pengelolaan risiko kegagalan pelunasan utang lancar yang tinggi.

Pembuktian bahwa *current ratio* berimplikasi secara positif dan signifikan dengan pertumbuhan laba dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anugrah et al., (2025), Pramudita et al., (2023), serta Sofia dan Arita (2024).

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar BEI periode 2019-2024

Asal pendanaan operasional dapat dipantau dengan menggunakan bantuan *debt to equity ratio* dengan membandingkan besaran elemen liabilitas yang wajib dilunasi dimasa mendatang dengan elemen ekuitas yang berasal dari investasi pemegang saham perusahaan. *Debt to equity* diasumsikan memiliki arah yang bertolak belakang dengan sinyal yang nantinya diterima oleh pihak eksternal, sinyal positif justru akan tercipta apabila nilai *debt to equity ratio* memiliki nilai yang rendah. Situasi ini karena semakin rendah hasil yang diperoleh menggambarkan proporsi utang dalam sistem pendanaan. Tingkat penggunaan utang dengan intensitas rendah dalam sistem pendanaan diasumsikan akan berbanding terbalik dengan pertumbuhan laba perusahaan, dimana semakin rendah proporsi utang semakin rendah beban bunga yang timbul. Dengan demikian, diharapkan perolehan laba yang tinggi di setiap periodenya.

Hasil penelitian yang mendukung hipotesis ini antara lain penelitian sejenis yang dipublikasikan oleh Cahyati dan Hartikayanti (2023), Cahyandaru dan Suryani (2022), serta Syahida dan Agustin (2021). Dimana hasil yang dipaparkan ialah pertumbuhan laba dipengaruhi secara negatif dan berbanding lurus oleh *debt to equity ratio*.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar BEI periode 2019-2024

Suatu entitas akan dinilai telah mencapai keberhasilan pada saat penetapan margin laba bersih yang bersumber dari penjualan telah mencapai batas yang maksimal yang sesuai dengan *value proportion* produk, *net profit margin* dapat membantu untuk memberikan gambaran untuk proses analisis komponen penghasil laba bersih. Penentuan hal yang berperan menentukan hasil akhir harga pokok penjualan seperti vendor hingga pemilihan ekspedisi pengiriman barang dagang serta perkiraan biaya administratif yang akan dikeluarkan wajib dilakukan dengan teliti dan hati-hati, aspek-aspek itulah yang nantinya akan mendasari perolehan hasil *net profit margin* yang tinggi dengan margin laba secara maksimal untuk pentuan harga jual akhir yang tetap bersaing kepada konsumen. Searah dengan *net profit margin*, Pertumbuhan laba bernilai semakin positif akan diikuti dengan hasil rasio *net profit margin* semakin besar. Jelas bahwa peningkatan penjualan akan disertai peningkatan laba yang diperoleh, apabila perusahaan mampu terus meningkatkan penjualan di setiap periode maka rasio pertumbuhan laba di setiap periode akan turut serta meningkat. Dalam pertimbangan kerja sama oleh pihak eksternal semakin tinggi nilai *net profit margin* yang diperoleh semakin positif pula sinyal yang diterima.

Peran positif yang dihasilkan oleh *net profit margin* dalam mempengaruhi pertumbuhan laba divalidasi dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Palayukan et al., (2023), Sari dan Maryoso (2021), serta Razak et al., (2021).

H₃ : *Net profit margin* berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar BEI periode 2019-2024

Setiap periode perusahaan selayaknya untuk menetapkan target-target yang harus dicapai oleh perusahaan, operasional perusahaan demi mencapai target tentulah dibantu dengan pengelolaan aset milik perusahaan dengan optimal. Untuk mengetahui seberapa optimal strategi pengelolaan aset dalam menjalankan operasional demi tercapainya target yang telah ditetapkan dapat menggunakan rasio *total assets turnover* (Firman & Salvia, 2021). Pengaruh positif dalam sejalan diasumsikan dimiliki oleh *total assets turnover* kepada pertumbuhan laba, dimana peningkatan laba perusahaan dapat diprediksi dengan semakin baik pengelolaan aset dalam menjalankan operasional. Penggunaan aset dengan efektif dan efisien dan menghasilkan *output* barang dagang dalam skala besar secara tidak langsung akan memunculkan proyeksi untuk melampaui laba yang telah menjadi target pada periode

sebelumnya. Bersamaan dengan keberlanjutan pertumbuhan laba yang terus meningkat akibat optimalisasi aset pihak eksternal juga akan menangkap sinyal positif yang dihasilkan.

Pemaparan tentang pembuktian bahwa ditemukan pengaruh positif antara *total assets turnover* dengan pertumbuhan laba terdapat pada penelitian terdahulu yang diterbitkan oleh Wiguna dan Hakim (2024), Hasibuan dan Situmorang (2022), serta Purnairawan (2023).

H₄ : *Total assets turnover* berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang telah terdaftar dan menjadi bagian dari emiten Bursa Efek Indonesia yang menjadikan penelitian bersifat kuantitatif dengan jenis data sekunder. Selain berasal dari situs BEI, portal informasi milik perusahaan juga menjadi tempat peneliti mengumpulkan data.

Populasi dan Sampel

Terpilih lima dari tujuh perusahaan terbuka sub sektor kosmetik yang aktif melakukan perdagangan saham dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 sehingga, laporan keuangan dalam periode 6 tahun akan menghasilkan 30 sampel data penelitian yang didapat dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id/) dengan dasar teknik pengambilan keputusan *purposive sampling* yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Perusahaan bergerak pada sub sektor kosmetik di Indonesia
- Laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember 2019-2024 dari perusahaan yang telah *go public*
- Penyajian laporan keuangan perusahaan dengan satuan mata uang Rupiah
- Tercatat neraca dan laba rugi secara lengkap pada laporan keuangan periode 2019-2024 sebagai instrumen
- penghitung rasio keuangan

Tabel 1. Populasi Objek Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Akasha Wira International Tbk.	ADES
2	PT Kino Indonesia Tbk.	KINO
3	PT Mandom Indonesia Tbk.	TCID
4	PT Martina Berto Tbk.	MBTO
5	PT Mustika Ratu Tbk.	MRAT

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Definisi Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen (X₁) / *Current Ratio*

Kepemilikan liabilitas lancar atau utang yang memiliki waktu jatuh tempo cenderung pendek yang harus dilunasi sekalipun saat terjadi penghentian usaha. *Current ratio* membantu merencanakan strategi pengelolaan aset lancar yang mudah untuk diuangkan dalam pengendalian risiko gagal bayar utang lancar saat perusahaan mengalami kebangkrutan (Yusup & Hariani, 2023).

Christianty & Latuconsina (2023) menyatakan bahwa persamaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Variabel Independen (X_2) / *Debt to Equity Ratio*

Operasional membutuhkan pendanaan agar tetap terus berjalan, utang yang bisanya didapat melalui pinjaman bank atau saham yang ditanamkan oleh pihak yang berkepentingan dapat menjadi sumber pendanaan operasional. *Debt to equity ratio* membantu mendefinisikan elemen mana yang menjadi penyokong utama pendanaan suatu entitas. (Gultom & Lubis, 2021).

Secara umum dalam penelitian milik Christianty & Latuconsina (2023) *debt to equity ratio* ditentukan dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

Variabel Independen (X_3) / *Net Profit Margin*

Keputusan krusial mengenai penetapan batas aman laba bersih yang melibatkan komponen harga pokok penjualan dan seluruh biaya yang dikeluarkan sangat diperlukan pemantauan yang ketat, dengan menggunakan rasio *net profit margin* dapat membantu mengendalikan penetapan batasan toleransi laba yang akan dihasilkan oleh setiap penjualan (Rizkidayanti et al., 2023).

Persamaan yang dapat digunakan untuk mengukur besaran *net profit margin* ialah sebagai berikut (Manurung & Siagaan, 2023):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Variabel Independen (X_4) / *Total Assets Turnover*

Penggunaan seluruh aset mulai dari kas setara kas hingga sumber daya manusia memiliki peran dalam pendapatan yang dihasilkan, untuk mengetahui tingkat optimalisasi pengelolaan dan pengendalian aset guna pengawasan perolehan laba dapat memanfaatkan rasio *total assets turnover* (Heliani et al., 2022).

Pada penelitian Manurung & Siagaan (2023) memaparkan bahwa *total assets turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel Dependen (Y) / *Pertumbuhan Laba*

Pengelolaan pendapatan hingga menghasilkan penurunan, fluktuasi, hingga kenaikan laba di setiap periode atau dikenal sebagai pertumbuhan laba membantu memeberikan nilai mengenai kinerja perusahaan dalam rentang waktu.

Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan persamaan (Anugrah et al., 2025):

$$Y = Y_t - Y_{t-1}$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Laba

Y_t : Laba setelah pajak periode berjalan

Y_{t-1} : Laba setelah pajak periode sebelumnya

Teknik Analisis Data

Sampel data penelitian diperlukan pengujian statistik yang membantu membuktikan variabel data yang digunakan bersifat netral dan tidak saling mempengaruhi, beberapa uji statistik seperti uji

normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang termasuk dalam bagian uji asumsi klasik menjadi pilihan peneliti untuk menguji validitas variabel data penelitian. Selain itu, dengan menggunakan instrumen uji regresi linear berganda, uji hipotesis parsial (uji t), uji hipotesis parsial (uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2) termasuk ke dalam opsi pengujian pengaruh yang dikeluarkan setiap variabel hipotesis. Seluruh uji statistik yang dilakukan dibantu dengan menggunakan alat bantu SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Identifikasi data telah terdistribusi secara normal termasuk dalam langkah awal uji statistik, proses untuk menilai pendistribusian data dapat dengan menggunakan uji normalitas. Nilai *Sig (2-tailed)* > 0.05 menjadi dasar taraf pengambilan keputusan bahwa data telah tersebar secara normal. Terlihat pada hasil uji normalitas menunjukkan sebaran yang normal atas data pada penelitian ini, dimana nilai *significant monte-carlo* menunjukkan hasil sebesar 0.226 yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	0,226	Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Uji Multikolinearitas

Setiap data yang digunakan sewajarnya tidak boleh terjadi multikolinearitas yang dimana terjadi korelasi dan saling mempengaruhi antar variabel independen, dengan uji multikolinearitas membantu untuk mengidentifikasi terjadi atau tidaknya multikolonearitas antar variabel independen. Hal tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan pada nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* ≥ 0.10 . Terlihat pada hasil uji multikolinearitas masing-masing variabel independen menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas dikarenakan nilai *tolerance* dan nilai VIF telah memenuhi kriteria.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
<i>Curent Ratio (X_1)</i>	0.32	3.115	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Debt to Equity Ratio (X_2)</i>	0.33	3.017	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Net Profit Margin (X_3)</i>	0.53	1.860	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Total Assets Turnover (X_4)</i>	0.44	2.251	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Uji Heteroskedastisitas

Ketidaksamaan varian residual model regresi dapat diukur dengan menggunakan alat uji analisis statistik uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji *white* dengan menghitung $C^2 = n \cdot R \text{ Square}$ dan mencari nilai C^2 tabel dengan menggunakan tabel *chi square*. Persamaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan heteroskedastisitas dengan

uji *white* apabila C^2 hitung $< C^2$ tabel. Terlihat pada hasil uji heteroskedastisitas pada variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan telah lolos uji dengan memenuhi kriteria nilai C^2 hitung menunjukkan hasil sebesar 18.69 dan C^2 tabel sebesar 42.557.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>R Square</i>	C^2 hitung	C^2 tabel
Model 1	0.623	18.69	42.557

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan instrumen uji statistik yang berfokus mengidentifikasi tidak terjadi autokorelasi atau tidak terdapat pengaruh data periode sebelumnya terhadap periode berjalan. Persamaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan uji korelasi ialah $DU < DW < 4-DU$ dengan dibantu menggunakan tabel dw sebagai pembantu. Diketahui pada hasil uji autokorelasi pada model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dengan memiliki nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.175 serta nilai DU dan 4-DU ialah masing-masing sebesar 1,739 dan 2,261.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
Model 1	2.175	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Regresi Linear Berganda

Dalam mengidentifikasi garis regresi terbaik diantara variabel independen (X) yang terdiri dari *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), *net profit margin* (X_3), dan *total assets turnover* (X_4) terhadap variabel dependen pertumbuhan laba (Y), peneliti menggunakan regresi linear berganda sebagai alat uji statistik dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>
	<i>B</i>
(Constatnt)	-8.654
<i>Curent Ratio</i> (X_1)	-1.548
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_2)	-4.787
<i>Net Profit Margin</i> (X_3)	17.420
<i>Total Assets Turnover</i> (X_4)	10.450

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Melalui Hasil uji regresi linear berganda maka dapat disajikan hasil pengaplikasian data ke dalam persamaan dan interpretasi sebagai berikut:

$$Y = -8.654 - 1.548X_1 - 4.787X_2 + 17.420X_3 + 10.450X_4 + \varepsilon$$

1. Nilai konstanta Pertumbuhan Laba (Y) adalah -8.654 dengan kondisi apabila X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 bernilai 0 maka pertumbuhan laba adalah sebesar -8,654 atau sebesar -865%.

2. Koefisien *Current Ratio* sebesar -1.548 maka dapat diartikan pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 1.584 (158%) apabila *Current Ratio* menurun walau hanya 1% begitu juga dengan sebaliknya.
3. Koefisien *Debt to Equity Ratio* sebesar -4,787 maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar 4,787 (479%) setiap *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan kenaikan 1% begitu juga dengan sebaliknya.
4. Koefisien *Net Profit Margin* sebesar 17,420 maka dapat dikatakan pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 17,42 (174%) setiap *Net Profit Margin* memiliki kenaikan sebesar 1% dan berlaku hal yang sama untuk kebalikannya.
5. Koefisien *Total Assets Turnover* sebesar 10,450 maka dapat diartikan bahwa pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 10,450 (145%) setiap kenaikan 1% dari *Total Assets Turnover*, hal yang sama juga berlaku untuk kebalikannya

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t adalah alat statistik yang dirancang untuk menilai tingkat signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individu atau parsial dengan syarat nilai signifikan $< 0,05$.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Nilai Kriteria	Keterangan
<i>Curent Ratio</i> (X_1)	0.132	0.05	Ditolak
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_2)	0.072	0.05	Ditolak
<i>Net Profit Margin</i> (X_3)	0.006	0.05	Diterima
<i>Total Assets Turnover</i> (X_4)	0.006	0.05	Diterima

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi untuk setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, H_1 dan H_2 ditolak dan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, dikarenakan *current ratio* dan *debt to equity ratio* bernilai $> 0,05$ dengan nilai sig. sebesar 0,132 dan 0,072. Di sisi lain, hasil H_3 dan H_4 diterima dan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba yang bertolak belakang dengan H_1 dan H_2 , hal ini dikarenakan *net profit margin* dan *total assets turnover* bernilai $< 0,05$ dengan nilai nilai sig. sebesar 0,006 dan 0,006.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F dalam uji statistik digunakan untuk mengidentifikasi tingkat signifikan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan dengan syarat pengambilan keputusan nilai signifikan $< 0,05$.

Tabel 8. Hasil Uji F

	Sig.	Nilai Kriteria	Keterangan
<i>Regresion</i>	0,047	0,05	Diterima

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Pada hasil uji F tabel anova menunjukkan nilai signifikan sebesar $0.047 < 0.05$, maka pada peneltian ini variabel independent secara simultan atau secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi umumnya digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen dengan acuan nilai *Adjusted R Square* berkisar antara nol hingga satu. Semakin kuat pengaruh yang dihasilkan maka hasil yang diperoleh akan cenderung mendekati angka satu. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh semakin menjauh dari angka satu maka pengaruh variabel independen pada variabel dependen akan semakin lebih lemah.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square		Keterangan
Model 1	0.200	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> hanya 20%.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Terlihat pada hasil uji koefisien determinasi menunjukkan pengaruh variabel independen *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turnover* 20% dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.200. Sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain beberapa di antaranya ialah kondisi inflasi, nilai tukar mata uang, hingga faktor persaingan yang ketat.

Pembahasan

Pengaruh *Current ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Pada penelitian ini *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Kasus ini dapat dinyatakan sebagai bukti penentang mengenai teori sinyal, bahwa setiap fluktuasi perolehan nilai *current ratio* tidak dapat mencerminkan pertumbuhan laba dalam satu periode yang berakibat tidak memunculkan sinyal positif maupun negatif yang nantinya akan diterima oleh pihak eksternal. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban lancar bukanlah faktor pendorong yang signifikan akan pertumbuhan laba di setiap periodenya. Beberapa faktor yang dapat mendasari kondisi ini terjadi diantaranya ialah tingkat fluktuatif yang signifikan antar periode. Dalam hal ini dapat dikarenakan pada satu periode aset lancar perusahaan menurun akibat pengeluaran kas dengan tujuan inovasi barang dagang, memasarkan barang dagang baru baik pemasaran konvensional maupun digital. Sehingga, apabila dibandingkan dengan kepemilikan utang akan menghasilkan *current ratio* yang rendah. Kemudian dilanjutkan pada periode-periode berikutnya, menunjukkan hasil *current ratio* yang tinggi akibat meningkatnya aset lancar yang disebabkan oleh keberhasilan pemasaran barang dagang yang dan dibarengi pelunasan kewajiban lancar yang dimiliki. Hal ini yang menyebabkan pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh *current*, karena perusahaan lebih fokus mengenai *cash flow* operasional harian perusahaan dibandingkan meningkatkan pertumbuhan laba di setiap periode.

Penjelasan ini selaras dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Desshyfa, Saputra, S.E., M.M (2024) dan Oktaviani et al., (2023) dimana dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa *current ratio* tidak mempengaruhi besaran pertumbuhan laba perusahaan. Sehingga, dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba periode berikutnya tidak dapat diprediksi dengan menggunakan *current ratio*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *debt to equity ratio*, hipotesis ini gagal didukung oleh teori sinyal dimana bahwa perolehan *debt to equity ratio* tidak memberikan penilaian pertumbuhan laba perusahaan, sehingga para pihak eksternal tidak dapat menggunakan *debt to equity ratio* untuk mendeteksi sinyal positif atau negatif yang dipancarkan oleh perusahaan mengenai fluktuasi pertumbuhan laba perusahaan. Dengan kondisi ini dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa tingkat penggunaan utang dalam mendanai operasional perusahaan bukanlah faktor utama pendorong pertumbuhan laba. Beberapa indikator yang *debt to equity* tidak

berperan dalam komponen penentu pertumbuhan laba diantaranya ialah, apabila suatu entitas perusahaan memiliki perencanaan ekspansi bisnis dimana mengharuskan perusahaan untuk menanggung liabilitas atas ekspansi tersebut, sehingga mengakibatkan hasil *debt to equity ratio* cenderung menjadi lebih tinggi dan menimbulkan biaya bunga seperti bunga atas pinjaman bank jangka panjang, biaya bunga atas sewa serta liabilitas lainnya seperti liabilitas imbalan kerja yang harus ditanggung oleh perusahaan. Pada beberapa periode berikutnya, perusahaan mampu meningkatkan penjualan melalui ekspansi yang telah dilakukan dan menyelesaikan kewajiban serta biaya bunga atas kewajiban dengan menggunakan hasil penjualan sebagai sumber pendanaan. Turunnya nilai liabilitas tersebut akan mempengaruhi hasil *debt to equity ratio* menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya *debt to equity ratio* tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan laba, karena pada rasio ini berorientasi kepada pengelolaan keuangan agar perusahaan mampu melunasi seluruh kewajiban dengan tepat waktu.

Pembuktian lain mengenai tidak ditemukan pengaruh yang dihasilkan *debt to equity ratio* pada pertumbuhan laba dijelaskan pada penelitian terdahulu oleh Desshyfa, Saputra, S.E., M.M (2024) dan Nasution & Sitorus (2022). Sehingga, dengan ini peneliti menyatakan *debt to equity ratio* pada penelitian ini bahwa faktor yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi pertumbuhan laba di periode berikutnya tidak mencakup *debt to equity ratio*.

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba perusahaan pada penelitian ini dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *net profit margin*, oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ini didukung oleh *grand theory* yakni teori sinyal. Hal ini karena setiap kenaikan maupun penurunan hasil *net profit margin* dapat mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan dalam suatu periode. Dengan hal ini dapat diuraikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam aktivitas penjualan merupakan faktor utama pendorong pertumbuhan laba perusahaan. Sebagaimana jika perusahaan terus meningkatkan kemampuan penjualan dengan menggunakan berbagai metode dan harga yang bersaing tentu saja akan meningkatkan penerimaan pendapatan yang diperoleh. Dengan tingginya tingkat penerimaan pendapatan, maka perusahaan akan tetap memiliki sisa dana pendapatan atau laba perusahaan dengan jumlah yang besar setelah proses pembayaran biaya, sehingga hasil *net profit margin* akan tetap tinggi. Apabila pada periode berikutnya grafik penjualan menunjukkan angka penurunan maka perolehan laba yang diterima juga hanya jumlah yang rendah, sehingga hasil *net profit margin* akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *net profit margin* dengan komponen aktivitas penjualan perusahaan akan mempengaruhi perolehan laba dan pertumbuhan laba perusahaan dan akan memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal.

Pengaruh positif dihasilkan oleh *net profit margin* pada pertumbuhan laba juga dibuktikan dalam penelitian sebelumnya oleh Manurung & Siagaan (2023) dan Hajering & Muslim (2022). Sehingga, dengan ini peneliti menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan pada periode berikutnya dapat dianalisis atau diprediksi menggunakan rasio *net profit margin*.

Pengaruh Total Assets Turnover terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh yang dihasilkan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan ialah pengaruh positif. Pengaruh positif ini dapat diartikan bahwa hipotesis ini menjadi bukti empiris akan adanya hubungan teori sinyal pada penelitian ini, karena setiap hasil yang diperoleh *total assets turnover* akan mencerminkan bagaimana kondisi pertumbuhan laba dalam satu periode yang akan memunculkan sinyal positif maupun negatif yang akan di terima oleh pihak eksternal. Dengan hal ini dapat diuraikan bahwa tingkat efektivitas penggunaan aset merupakan komponen utama pendorong pertumbuhan laba perusahaan. Tingkat efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan kepemilikan aset perusahaan berupa mesin, bangunan, kendaraan, hingga tanah dapat membantu perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Dalam jangka panjang, pemanfaatan kepemilikan mesin dan bangunan dapat menekan kas keluar yang digunakan untuk pembayaran sewa. Penggunaan mesin secara maksimal juga dapat mengindikasikan tingginya permintaan pasar terhadap perusahaan dan

menunjang penjualan yang tentu saja mempengaruhi pendapatan dan perolehan laba perusahaan. Serta, kepemilikan kendaraan perusahaan yang digunakan untuk menunjang operasional penjualan perusahaan dengan mendistribusikan produk secara langsung kepada konsumen jelas akan meningkatkan efisiensi waktu dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Apabila perusahaan mampu untuk mempertahankan bahkan meningkatkan efektivitas pengelolaan aset tetap untuk operasional perusahaan dapat memaksimalkan perolehan laba di setiap periodenya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang maksimal melalui aset yang dimiliki dapat meningkatkan perolehan laba dan pertumbuhan laba akan bergerak positif dan para pihak eksternal akan menerima sinyal yang positif.

Arah hipotesis positif dari *total assets turnover* terhadap pertumbuhan turut dibuktikan dalam hasil penelitian terdahulu oleh Hajering & Muslim (2022) dan Nasution & Sitorus (2022). Dengan ini peneliti menyatakan bahwa dalam penelitian ini pertumbuhan laba dipengaruhi secara positif oleh *total assets turnover* dan termasuk dasar untuk mengidentifikasi atau memprediksi pertumbuhan laba pada periode berikutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan atas rasa keingintahuan peneliti dalam penilaian pertumbuhan perusahaan dengan instrumen pertumbuhan laba yang dihasilkan melalui operasional dan kegiatan usaha oleh perusahaan sub sektor kosmetik yang sesuai prosedur telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2019-2024. Penelitian ini dilakukan menggunakan empat variabel independen rasio keuangan yakni *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turnover* yang diasumsikan akan memiliki berpengaruh baik secara positif maupun negatif terhadap variabel dependen pertumbuhan laba perusahaan sub sektor kosmetik. Setelah proses seluruh uji dilakukan, ditemukan hasil bahwa spesifik pada penelitian ini hanya hipotesis rasio *net profit margin* serta *total assets turnover* yang secara langsung mempengaruhi dengan arah positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Serta, rasio *Current Ratio* sebagai X_1 , *Debt to Equity Ratio* sebagai X_2 , *Net Profit Margin* X_3 , dan *Total Assets Turnover* X_4 secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada keterbatasan data dan akses dalam perolehan data, dimana tidak banyak perusahaan kosmetik baik lokal maupun internasional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember dalam situs resmi milik perusahaan. Singkatnya rentang waktu yang digunakan sebagai kriteria sampel yakni hanya pada tahun 2019 hingga 2024, serta penelitian ini hanya meneliti lingkup sub sektor perusahaan kosmetik yang memiliki faktor pengaruh pertumbuhan perusahaan yang lebih luas. Saran untuk peneliti berikutnya yang memiliki minat untuk mengkaji topik yang sama dapat menambah rentang waktu kriteria sampel sehingga keterikatan variabel antar periode dapat lebih diminimalisir. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kajian topik penelitian dengan mengembangkan ruang lingkup pengambilan sampel penelitian, mengganti variabel-variabel independen pengaruh pertumbuhan laba yang lebih relevan atau menambahkan variabel moderator sehingga diperoleh hasil uji yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, N., & Efriadi, A. R. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq-45 Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 40. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.10343>
- Annisa, N., Ningrum, S. F. A., Sahidal, S., Ulandari, A. U., & Sisdianto, E. (2024). Analisis Rasio Keuangan Koperasi Syariah. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i2.68>
- Anugrah, M. N., Idayanti, R., Hasbi, H., Agama, I., Negeri, I., & Bone, I. (2025). *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Total Asset Ratio (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023) variabel lain yang mempengaruhi peningkatan dan pertumbuha.* <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i1.4412>
- Ayu Oktaviani, Wahyu Indah Mursalini, & Esi Sriyanti. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020). *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 66–83. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i1.982>
- BPOM. (2025). *Penemuan Rp31,7 Miliar Kosmetik Ilegal.* Pom.Go.Id. <https://www.pom.go.id/siaran-pers/bpom-intensifkan-pengawasan-rp31-7-miliar-kosmetik-ilegal-ditemukan-influencer-diminta-hati-hati-dalam-promosi>
- Cahyandaru, G. L., & Suryani. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020. *Nusantara Hasana Journal*, 2(2), 181–189. <https://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/384>
- Cahyati, D. A., & Hartikayanti, H. N. (2023). Pengaruh debt to equity ratio dan debt to asset ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan papan utama di industri property dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2682–2690. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2953>
- Christianty, R., & Latuconsina, Z. (2023). The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Assets turnover on Profit Growth. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 12–24. www.theijbmt.com
- Desshyfa, R. T., & Saputra, F. (2024). *The Effect of Return On Asset , Current Ratio , and Debt to Equity Ratio on Profit Growth in Cosmetic and Household Goods Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in The Period 2019-2023.* 3(1), 1–9.
- Firman, D., & Salvia, S. (2021). the Effect of Total Asset Turnover, Net Profit Margin, and Debt To Equity Ratio on Profit Growth in Automotive Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAAS)*, 1(2), 231–244. <https://doi.org/10.54443/ijeas.v1i2.76>
- Gultom, E., & Lubis, K. S. (2021). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v2i1.243>

- Hajering, H., & Muslim, M. (2022). SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 164–179. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2536>
- Hasibuan, R., & Situmorang, M. (2022). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio dan Return on Asset terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 483–492. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos>
- Heliani, Mareta, F., Ulhaq, A., Resfitasari, E., Febriani, I., & Elisah, S. (2022). Effect of Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Assets Turnover, Earning Per Share, Price Earning-Ratio, Sales Growth, and Net Profit Margin on Return on Equity. *Proceedings of the International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, 207(Icemac 2021), 417–426. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220204.047>
- IDX, C. (2023). *Daftar Perusahaan Kosmetik di Indonesia*. Idxchannel.Com. <https://www.idxchannel.com/market-news/daftar-perusahaan-kosmetik-di-indonesia-lengkap-dengan-kode-emitennya>
- Inayah, F., & Munandar, A. (2021). ANALISIS PERBANDINGAN NET PROFIT MARGIN DAN GROSS PROFIT MARGIN PERUSAHAAN. 18(1), 57–69. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v18i1.13722>
- Mahendra, Y., & Daljono, D. (2023). ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE. 12, 1–13. dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/41647>
- Manurung, Y., & Siagaan, A. (2023). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Total Asset Turnover (Tato), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016 - 2020. *Jurnal Manajemen*, 7(2), 60–75. <https://doi.org/10.54964/manajemen.v7i2.245>
- Nasution, Y., & Sitorus, G. (2022). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 61–72. <https://doi.org/10.54964/manajemen.v6i2.204>
- Ningsih, T. W., & Rispantyo, R. (2025). Pengaruh Cash Flow , Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. 5, 361–374. <https://doi.org/10.56456/jebdeker.v5i2.835>
- Nugraha, B. A., & Riharjo, I. B. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(12), 1–24. dari: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4983>
- Palayukan, F. F. Y., Karamoy, H., & Lambey, R. (2023). The Effect of Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO) and Net Profit Margin (NPM) on Profit Growth in Coal Mining Companies Registered on the IDX in 2018-2022. *Jurnal Riset Akuntansi*, 18(2), 151–161. dari: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/gc/article/view/50514>
- Pramudita, D. T., Woestho, C., & Kurniawan, D. (2023). Analisis Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Health Care Tahun 2014-2022). *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(1), 01–15. <https://doi.org/10.62335/dqv4ft24>
- Purnairawan, E. (2023). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Total Aset Turnover Terhadap

- Pertumbuhan Laba Perusahaan Beverages and Food Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i3.248>
- Putri, C. N. A., & Diantini, N. N. A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(11), 1937. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2022.v11.i11.p05>
- Rahim, N. T. A., Noholo, S., & Husain, S. P. (2023). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(3), 407–425. <https://doi.org/10.24912/je.v28i3.1689>
- Razak, A., Guritno, Y., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over terhadap Pertumbuhan Laba Article Sidebar Main Article Content Abstract. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.566>
- Rizkidayanti, L., Mayndarto, E., & Harahap, I. (2023). Pengaruh Return on Asset (Roa) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Pt. Akasha Wira International Tbk Tahun 2011-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 134–143. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i3.977>
- Romadhoni, R. N., & Ismunawan, I. (2023). *PENGAAARUH CURRENT RATIO ,NET PROFIT MARGIN DEBT ASSETS TO RATIO, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA PERUSAHAN*. 2(4), 725–734. <https://doi.org/10.53625/jemba.v2i4.6322>
- Sari, D. I. dan S. M. (2021). Pengaruh Inventory Turnover , Net Profit Margin Dan Debt Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Properti Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar, 2019*, 915–923.
- Setiyawati, N., Sri Wahyuningsih, E., & Cahyo, H. (2024). *Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Terdaftar Dalam Indeks LQ 45*. 21(1), 225–234. dari: <https://mimb.unwiku.ac.id/index.php/mimb/article/view/295?articlesBySameAuthorPage=2>
- Situmeang, S. S., & Claretta, D. (2024). Kampanye Slow Beauty Skincare di Kalangan Member Female Daily. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(2), 371–387. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i2.3924>
- Sofia, I., & Arita, E. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(4), 491–504. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index>
- SPENCE, M. (1978). *JOB MARKET SIGNALING* **The essay is based on the author's doctoral dissertation ("Market Signalling: The Informational Structure of Job Markets and Related Phenomena," Ph.D. thesis, Harvard University, 1972), forthcoming as a book entitled Market Signalin. *Uncertainty in Economics*, 281–306. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-214850-7.50025-5>
- Supriono, S. (2022). Analysis of the Effect of Return on Equity, Debt to equity, Net Profit Margin on Price to earnings Ratio. *Economic and Business Horizon*, 1(1), 9–23. <https://journal.lifescifi.com/index.php/ebh/>
- Syahida, A., & Agustin, S. (2021). Pengaruh DER, NPM, DAN TATO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(3), 1–14. dari: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3933>

- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2022). *Pengaruh Financing to Debt Ratio dan Net Profit Margin terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2022*. 1(1), 10–21.
- Widiasmara, A., Kusherawati, A., Cahyaningati, R., & Paramita, R. W. D. (2022). The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, and Net Profit Margin on Profit Growth. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.30741/assets.v6i1.831>
- Wiguna, N. S., & Hakim, L. (2024). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return on Assets, Debt To Equity Ratio, Dan Total Assets Turn Over Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pertambangan Batu Bara Tahun 2017-2022 Dengan Company Size Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 67–92. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.398>
- Yusup, W. E., & Hariani, S. (2023). The effect of receivables turnover, inventory turnover and current ratio on profitability. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.36407/jrmb.v8i1.987>